

## STRATEGI KOMUNITAS DELTA PUNK ART DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF: STUDI KASUS DI KAMPUNG SENI SIDOARJO

**Relly Citra Adriana**

(PPKn, FISH, UNESA), rellyadriana@gmail.com

**Sarmini**

(PPKn, FISH, UNESA), sarmini@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi komunitas Delta Punk Art dalam mengubah stigma negatif masyarakat berikut berbagai tantangan yang dihadapi. Substansi ini dicermati dari teori strategi adaptasi John W. Bennett bahwa adaptasi merupakan upaya membangun pola hubungan sosial dan membebaskan diri dari masalah yang dihadapi. Adaptasi di sini terbagi menjadi tiga, yakni adaptasi perilaku, siasat, dan proses. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti mengingat selama ini masyarakat masih menganggap bahwa semua komunitas punk meresahkan dengan perbuatan anarkisnya. Pada faktanya, terdapat juga komunitas punk yang berusaha keras mengubah pandangan masyarakat melalui berbagai strategi yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada pendapat Robert K. Yin. Subjek penelitian adalah anggota komunitas Delta Punk Art yakni EN, DN, dan RY. Nama tersebut sengaja disamarkan demi keamanan. Lokasi penelitian di Kampung Seni Blok CG No. 5-6 Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terkait adaptasi perilaku, siasat, dan proses serta observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengacu pendapat Miles dan Huberman dengan mensandingkan perspektif teori strategi adaptif John W. Bennett. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi meliputi strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi, serta strategi mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain. Penelitian ini memperkuat teori strategi adaptasi oleh John W. Bennett terutama pada bagian strategi adaptasi perilaku. Hasil dari penelitian direkomendasikan sebagai pijakan bagi peneliti dengan kasus sejenis dan komunitas punk lain dalam usahanya mengubah stigma negatif masyarakat.

**Kata Kunci:** strategi, stigma negatif, komunitas punk.

### Abstract

*This study analyzes the Delta Punk Art Community strategy in changing the negative stigma of society along with the various challenges it faces. This substance is observed from John Bennett's theory of adaptation strategy that adaptation is an effort to build patterns of social relations and free oneself from the problems faced. The adaptation here is divided into three, namely the adaptation of behavior, tactics, and processes. This research is important to be researched considering that so far people still think that all punk communities are troubled by their anarchist actions. In fact, there are also punk communities who are trying hard to change people's views through various strategies. The method used is a case study, referring to the opinion of Robert K. Yin. The research subjects were members of the Delta Punk Art Community, namely EN, DN, and RY. The name was deliberately changed for security reasons. The research location is in Kampung Seni Blok CG No. 5-6 Sidoarjo Regency. Meanwhile, the data collection techniques used were in-depth interviews related to behavior adaptation, tactics, and processes as well as observations. The data collected was analyzed with reference to the opinion of Miles and Huberman by juxtaposing the perspective of John W. Bennett's adaptive strategy theory. The results showed that there were three strategies including strategies to adjust actions to meet environmental expectations, strategies to utilize resources as an important factor in the adaptation process, and strategies to survive and ease each other's burdens. This study strengthens the theory of adaptation strategies by John W. Bennett, especially in the behavioral adaptation strategy section. The results of this study are recommended as a basis for researchers with similar cases and other punk communities in their efforts to change the negative stigma of society.*

**Keywords:** strategy, negative stigma, punk community.

### PENDAHULUAN

Masyarakat terdiri atas berbagai lapisan sosial yang didalamnya terdapat beragam kelas, status dan stratifikasi sosial. Lapisan atau golongan sosial itu terjadi karena orang-orang yang dimasukkan ke dalam suatu golongan mempunyai gaya hidup yang khas, sehingga

mereka dipandang oleh orang lain sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dalam masyarakat (Jamaludin, 2017:11). Dalam masyarakat modern sendiri, salah satu ciri terpenting adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya sendiri

(Jamaludin 2017:67), termasuk dalam hal mendirikan dan memilih komunitas.

Kemampuan untuk mendirikan dan memilih komunitas tersebut menjadikan banyak komunitas berkembang di kota-kota besar. Beberapa komunitas yang terdapat di perkotaan yakni komunitas Seni Sinar di Betawi, komunitas *Save Street Child* di Surabaya, dan komunitas punk. Komunitas punk merupakan fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia (Bestari, 2016:2).

Hal tersebut karena Indonesia menjadi tempat di mana punk dapat berkembang dengan sangat pesat (Wallach, 2014:149). Meskipun punk sudah berkembang di kota-kota besar, tetapi masing-masing negara termasuk Indonesia menempatkan punk ke dalam posisi yang berbeda-beda. Stereotip komunitas *underground* di masyarakat tidaklah terlepas dari *image negative* (Prasetyo, 2017:197).

Jika ditinjau dari kehidupan komunitas punk, label negatif tersebut berasal dari tiga faktor yaitu; gaya berpakaian, perbedaan populasi, dan adanya *punker* yang tidak bertanggung jawab hingga meresahkan masyarakat. Faktor pertama disebabkan oleh cara berpakaian. Punk sebagai subkultur memiliki cara berpakaian yang khas karena kebebasan untuk menggunakan apa pun dan di mana pun sesuai yang diinginkan adalah persyaratan esensial (Guerra, 2019:2), sehingga sering mereka didiskriminasi berdasarkan penampilan (Handayani, 2017:39).

Gaya punk diekspresikan dengan frekuensi berulang dalam modifikasi yang dilakukan dalam tubuh itu sendiri, sebagaimana adanya tato dan tindik (Guerra dan Fidueredo, 2019:116). Bagi mereka, hal tersebut merupakan simbol anarkisme, vandalisme, anti sosial, dan kriminal kelas rendah dari kaum terabaikan (Setyanto, 2015:51). Kedua, permasalahan mengenai pelabelan dan stigma negatif terhadap komunitas punk ini juga bisa dipengaruhi oleh perbedaan populasi.

Kelompok yang berhasil dalam proses penguatan identitas baik dengan pertimbangan kualitas maupun kuantitas cenderung memproklamirkan diri sebagai kelompok mayoritas dan memunculkan pola kelompok minoritas sebagai komunitas sosial kelas dua (Latif, 2012:98). Hal ini mengakibatkan kelompok minoritas memiliki lebih sedikit kekuasaan dan status yang sering dibarengi dengan pengalaman prasangka dan diskriminasi (Zbarauskaitė, dkk., 2014:122).

Ketiga, gaya berpakaian dan perbedaan populasi ini tentunya tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap stigma negatif manakala tidak dibarengi dengan pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Di sisi lain, punk juga sering terlibat dalam

anarkisme dan kerusuhan. Hubungan punk dan anarkisme dipandang sebagai tradisi perjuangan kelas sosial menjadi identitas kontra-budaya. Punk dan anarkisme sering dipandang bermasalah dan merusak (Donaghey, 2020:114). Hal ini karena punk merupakan manifestasi dan respons yang berisi keinginan untuk membantah dan mengungkapkan (Hanscomb, 2020:16).

Surabaya menjadi salah satu kota besar yang tidak luput dari perkembangan komunitas punk. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, jumlah penduduk Surabaya pada bulan Januari 2019 tercatat sebanyak 3.095.026 jiwa (Disdukcapil Surabaya, 2019). Hal ini lah yang menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota yang dapat dihuni oleh komunitas punk. Kendati demikian, di Surabaya sendiri komunitas punk sulit diterima di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penolakan terjadi akibat perilaku punk yang tidak jarang membuat resah. Keresahan masyarakat ini disebabkan karena perilaku anak punk yang sering menimbulkan kegaduhan, walaupun sebenarnya anggota punk tidak pernah membatasi ruang gerak masyarakat (Arifahreza, 2017:2). Berdekatan dengan Surabaya, Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan penduduk yang tidak kalah padat dengan kota Surabaya.

Jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo tercantum di dalam Dinas Kependudukan sebanyak 2.262.440 jiwa (Disdukcapil Sidoarjo, 2019). Hal ini menjadikan banyak komunitas yang bermunculan di Sidoarjo, termasuk komunitas punk. Salah satu komunitas yang hidup di Sidoarjo adalah komunitas *Skinhead* Sidoarjo. *Skinhead* Sidoarjo merupakan komunitas penggemar musik punk yang memiliki banyak pengikut. Para *skinhead* biasanya melakukan kerusuhan, perkelahian, dan kekerasan jalanan seperti yang diberitakan oleh beberapa media masa (Ulum, 2016:51).

Berkaitan dengan masalah yang ditemukan di dalam latar belakang tersebut, maka penelitian ini kemudian menjadi penting untuk diteliti mengingat selama ini mayoritas masyarakat masih menganggap semua komunitas punk memiliki karakteristik yang sama, yaitu meresahkan masyarakat dengan perbuatan anarkisnya. Pada faktanya, di balik itu juga terdapat komunitas punk yang berusaha keras untuk mengubah pandangan masyarakat melalui berbagai cara yang dilakukannya, salah satunya yakni komunitas Delta Punk *Art*.

Komunitas Delta Punk *Art* merupakan salah satu komunitas punk di Sidoarjo yang berusaha untuk menghapuskan stigma negatif masyarakat. Berdasarkan data awal, komunitas Delta Punk *Art* merupakan komunitas punk yang bertempat di satu kawasan yang dikenal dengan nama Kampung Seni Sidoarjo. Dalam

kehidupan sehari-hari, komunitas Delta Punk *Art* hidup berdampingan dengan seniman lainnya, sebut saja seniman wayang, musik, dan lukis.

Komunitas Delta Punk *Art* memang berpenampilan layaknya *punker* dengan dandanan nyentrik seperti potongan rambut *mohawk*, kaos yang didesain sobek-sobek, jaket dengan berbagai aksesoris bordir, kalung besi, dan tubuh bertato. Namun perilaku yang ditunjukkan olehnya jauh dari kesan negatif yang selama ini dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan komunitas Delta Punk *Art* dapat dikatakan sebagai komunitas punk terpelajar. Beberapa di antaranya masih ada yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, bahkan ada yang telah menyandang gelar sebagai sarjana.

Kendati demikian masih banyak masyarakat yang memandang komunitas Delta Punk *Art* dengan sebelah mata melalui berbagai penolakan dan gunjingan. Berawal dari pandangan miring tersebut, komunitas Delta Punk *Art* sering dianggap sebagai komunitas yang tidak produktif, tidak memiliki etika yang baik, dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya. Perasaan terkurung dalam stigma tersebut menjadikan komunitas Delta Punk *Art* termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal ini bertujuan agar dapat diterima dengan baik sebagaimana masyarakat pada umumnya. Berbagai studi komunitas punk telah dilakukan oleh beberapa ahli dari perspektif yang berbeda. Perspektif sosial dicermati oleh Mardiansyah, Rahardjo, dan Suprihatini (2013), Firmansyah dan Oktaviani (2018), Nurwahid (2017), Siahaan (2018), Fajri (2020), Way (2020), serta Budiningsih dan Setiawan (2015). Dalam perspektif ini, komunitas punk dicermati dari aspek komunikasi, pendidikan, budaya, dan hubungan sosial.

Perbedaan mendasar di antaranya terletak pada teori yang digunakan. Mardiansyah, dkk. (2013) misalnya, mencermati dari aspek hubungan sosial dengan masyarakat mengacu teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Firmansyah dan Oktaviani (2018) mencermati dari aspek budaya dengan teori interaksi simbolik Mead dan Blumer. Nurwahid (2017) mencermati dari aspek komunikasi dengan menggunakan teori budaya pendamping Orbe dan teori *computer mediated communication* oleh John December.

Berikutnya Siahaan (2018) mencermati dari aspek komunikasi menggunakan teori perencanaan Charles R. Berger. Fajri (2020) memfokuskan dari aspek pendidikan dan budaya menggunakan teori subkultur Thorn Thorn (1994). Way (2020) mendalami dari aspek gender dan budaya menggunakan *grounded theory* Gibson dan Hartman (2014), serta Budiningsih dan Setiawan (2015) mencermati dari aspek hubungan sosial dengan

masyarakat menggunakan *theory of personality* oleh Jess Gregory dan Jess Feist (2008). Sementara itu perspektif ekonomi terkait komunitas punk dicermati oleh Israpil (2014) menggunakan *cultural studies of teori* oleh Chris Barker (2004).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini mencermati strategi komunitas punk secara terpadu antara ekonomi, sosial, dan budaya. Tulisan ini memfokuskan pada pada strategi komunitas Delta Punk *Art* dalam menyesuaikan tindakan memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi, dan strategi mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain.

Untuk mengkaji substansi tersebut, digunakan teori strategi adaptif John W. Bennett (1976) yang mengatakan bahwa adaptasi merupakan perilaku mencari kepuasan untuk mencapai kebutuhan masa kini dan masa depan, di mana dengan adaptasi konsekuensi yang tidak diinginkan dapat dihindari (Bennett, 1976:4). Asumsi teori ini bahwa ketika suatu populasi beradaptasi, maka sebenarnya mereka sedang mengubah hubungannya dengan lingkungannya agar menjadi tempat yang lebih cocok untuk melangsungkan hidup. Adaptasi sendiri menurut Bennett dibagi menjadi tiga, yakni strategi adaptasi perilaku, siasat, dan proses (Bennett, 1976).

Adaptasi perilaku dapat diartikan sebagai penyesuaian tindakan dengan situasi yang ada atau dengan realitas yang berlaku untuk mengurangi ketegangan (Bennett, 1976: 251). Adaptasi siasat merupakan tindakan mengatasi secara strategis dan spesifik dengan tingkat keberhasilan yang dapat diprediksi (Bennett, 1976:272). Dapat dikatakan bahwa strategi adaptasi siasat merupakan kemampuan manusia untuk memanfaatkan lingkungan sebagai faktor yang penting dalam proses adaptasi (Bennett, 1976:243-264). Sementara itu, adaptasi proses merupakan strategi dalam mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain (Bennett, 1976:265).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunitas Delta Punk *Art* dalam mengubah stigma negatif masyarakat berikut berbagai tantangan yang dihadapi. Strategi yang dipilih merupakan strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat, dan strategi adaptasi proses. Sementara tantangan yang muncul merupakan tantangan eksternal dan internal.

## METODE

Desain yang digunakan adalah studi kasus yang mengacu pada pendapat Robert K. Yin bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang tepat ketika pokok pertanyaan penelitiannya berupa “bagaimana” dan

“mengapa”, memiliki kendali yang sedikit atas peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks nyata (Yin, 2003:1). Argumentasi karena ruang lingkup yang dibahas meliputi strategi komunitas Delta Punk *Art* dalam mengubah stigma negatif masyarakat beserta hambatanya. Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas Delta Punk *Art* di Kampung Seni Sidoarjo Blok CG No. 5-6 yang menjadi pimpinannya, aktif selama 3 tahun atau terhitung sejak awal berdirinya yakni tahun 2017, dan memiliki peran sebagai admin media sosial. Berdasarkan kriteria itu ditemukan tiga subjek penelitian yakni EN, DN, dan RY. Nama-nama subjek penelitian sengaja ditampilkan dengan nama samaran demi keamanan.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data berawal dari observasi dilakukan untuk mencermati *gesture*, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah serta membangun hubungan baik. Wawancara mendalam untuk mengumpulkan data terkait adaptasi perilaku, siasat, dan proses. Analisis data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yakni a) pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi, b) reduksi data menggunakan tema-tema yang mengacu pada teori strategi adaptif John W. Bennett yaitu strategi adaptasi proses, siasat, serta perilaku, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994:12).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara substansi penelitian ini akan mencermati strategi komunitas Delta Punk *Art* dalam mengubah stigma negatif masyarakat ditinjau dari perspektif teori strategi adaptif John W. Bennett, yaitu pertama strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan. Dalam strategi ini muncul empat cara yakni memperhatikan lawan bicara dan gaya bahasa tanpa menyembunyikan identitas sebagai *punker*, berbicara secara perlahan menciptakan hubungan layaknya teman baik, senyum dan sapa sebagai perwujudan dari prinsip *peaceful* komunitas Delta Punk *Art*, dan mengikuti SIEDUCEX sebagai sarana *upgrade* ilmu dan membangun hubungan baik.

Kedua, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor yang penting dalam proses adaptasi. Dalam strategi ini muncul tiga cara yakni sedekah rutin untuk melakukan pendekatan dan mencapai kepuasan batin, kegiatan sosial untuk membangun solidaritas dan rasa saling percaya, serta mengunggah postingan hingga mendapat banyak apresiasi. Ketiga, strategi dalam meringankan beban satu sama lain. Dalam strategi ini

muncul dua cara yakni seni dan kreasi sebagai wujud pembuktian diri dan mengadakan *sharing* rutin untuk mengurangi ketegangan.

### Strategi Menyesuaikan Tindakan dalam Memenuhi Harapan Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pengakuan orang lain dalam melangsungkan hidupnya. Di sana manusia belajar memahami dan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Hal ini karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada dalam diri sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat (Andriani dan Jatningsih, 2015: 531).

Pernyataan ini sejalan dengan komunitas Delta Punk *Art* yang menginginkan terhapusnya stigma negatif dan diakui seperti masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, komunitas Delta Punk *Art* berusaha menyesuaikan tindakannya seperti yang diharapkan oleh masyarakat dengan cara memperhatikan lawan bicara dan gaya bahasa tanpa menyembunyikan identitas sebagai *punker*, berbicara secara perlahan menciptakan hubungan layaknya teman baik, senyum dan sapa sebagai perwujudan dari prinsip *peaceful* komunitas Delta Punk *Art*, dan mengikuti SIEDUCEX sebagai sarana *upgrade* ilmu dan membangun hubungan baik.

Memperhatikan lawan bicara merupakan langkah awal dalam membangun komunikasi dua arah agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Memperhatikan lawan bicara yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi lawan bicara dan menentukan bahasa yang digunakan selama berkomunikasi. Mengidentifikasi bertujuan untuk mengetahui karakteristik lawan bicara jika ditinjau dari profesi dan gaya bicara. Setelah melakukan identifikasi awal, komunitas Delta Punk *Art* dapat menentukan penggunaan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi. DN (26 tahun) menuturkan,

“...Kami memperhatikan terlebih dahulu dengan siapa kami berbicara. Jika kami berbicara dengan sesama punk, maka kami akan berbicara selayaknya punk. Namun ketika kami berbicara dengan masyarakat umum atau pejabat, kami berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti bagaimana mereka berbicara terhadap kami...” (Wawancara, 21 November 2020)

Lebih lanjut terkait terkait memperhatikan lawan bicara, EN (26 tahun) menuturkan,

“...Semestinya anak punk, cara berbicara kami memang terdengar kasar. Akan tetapi jika sedang berkomunikasi dengan masyarakat, kami berusaha pandai memposisikan diri. Misalnya kami berbicara dengan pejabat, kami menyesuaikan tutur

bahasa agar tidak menyinggung. Hal semacam ini terlihat sederhana tapi memberikan dampak yang cukup besar. Kami jadi dinilai sebagai komunitas yang *friendly*...” (Wawancara, 21 November 2020)

Komunikasi yang dijalankan oleh komunitas Delta Punk *Art* bukan hanya komunikasi secara langsung tetapi juga komunikasi tidak langsung melalui media sosial. Penggunaan bahasa yang digunakan di dalam media sosial pun disesuaikan oleh komunitas Delta Punk *Art* agar dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh RY (26 tahun) selaku admin media sosial komunitas Delta Punk *Art*. Ia mengutarakan dengan nada rendah,

“...Kami tidak menyembunyikan identitas kami sebagai punk, tetapi ketika kami masuk ke dunia yang umum atau bisa disaksikan oleh masyarakat luas, kami mengetahui batasannya. Di dalam media sosial, kami menata ulang penggunaan bahasanya, yaitu menggunakan bahasa yang sopan. Jika kesan awalnya sudah menyeramkan, maka selamanya kami tidak akan bisa mengubah penilaian negatif masyarakat terhadap kami...” (Wawancara, 20 November 2020)

Memperhatikan lawan bicara dan gaya bahasa saat berkomunikasi dengan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mengubah stigma negatif masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RY (26 tahun) bahwa pada dasarnya komunitas Delta Punk *Art* tidak berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai bagian dari punk. Komunitas Delta Punk *Art* tetap berkomunikasi selayaknya anak punk jika bersama rekannya yang sesama *punker*. Namun kemampuan dalam menyesuaikan cara berkomunikasi ini menjadi penting karena tidak semua masyarakat dapat menerima gaya berbicara komunitas punk yang cenderung terdengar kasar.

Jika ditinjau dari penuturan EN (26 tahun) dengan menggunakan bahasa yang tepat, masyarakat akan mampu menilai bahwa komunitas Delta Punk *Art* adalah komunitas yang ramah dan jauh dari kesan menyeramkan. Uraian tersebut apabila dilihat dari perspektif teori strategi adaptasi John W. Bennett, maka tergolong sebagai strategi adaptasi perilaku. Argumentasi memperhatikan lawan bicara dikatakan sebagai strategi adaptasi perilaku karena memperhatikan lawan bicara dan gaya bahasa merupakan cara yang dimunculkan untuk menghindari terjadinya penolakan oleh masyarakat.

Tidak berhenti sampai di situ, intonasi merupakan bagian penting dalam komunikasi. Intonasi dapat berperan sebagai media untuk menyampaikan emosi (Sriyanto dan Fauzie, 2017:98) seperti marah, sedih, atau senang. Punk memiliki kecenderungan berbicara dengan nada yang tinggi, keras, dan lantang. Intonasi yang keras

ini dianggap lumrah bagi anak punk, tetapi dianggap kurang sopan bahkan menyeramkan oleh sebagian masyarakat lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, komunitas Delta Punk *Art* mulai mengeluarkan strategi berbicara secara perlahan. Berbicara secara perlahan yang dimaksudkan di dalam konteks ini yaitu berbicara dengan volume suara yang disesuaikan dengan lawan bicara. Saat ditemui di Kampung Seni Sidoarjo, DN (26 tahun) menuturkan,

“...Ketika berkomunikasi dengan masyarakat, kami berbicara secara perlahan supaya mereka tidak merasa tegang. Masyarakat juga bisa merasa nyaman dan menganggap kami seperti teman baik. Tidak lagi menganggap kami sebagai kelompok yang menyeramkan. Selama ini masyarakat takut karena mengira kami cukup menyeramkan dan tidak bisa berkomunikasi oleh orang lain...” (Wawancara, 21 November 2020)

Penuturan DN (26 tahun) tersebut diperkuat oleh EN (26 tahun),

“...Berbicara secara lantang dengan sesama anak punk akan dianggap lumrah, tetapi akan menjadi masalah ketika diterapkan pada masyarakat umum. Nanti kami dianggap mengajak *gelut*. Jadi bukan berarti kami anak punk lantas kami bisa bicara secara lantang ke siapa pun...” (Wawancara, 21 November 2020)

Berdasarkan penuturan dari DN (26 tahun) dan EN (24 tahun), dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi komunitas Delta Punk *Art*, berbicara secara perlahan menjadi dimensi penting dalam komunikasi. Kesan menyeramkan komunitas punk bukan hanya berasal dari faktor penampilan, tetapi juga gaya berbicara yang cenderung menggunakan nada tinggi berbeda dengan gaya berbicara masyarakat pada umumnya. Berbicara secara perlahan yang dimaksud di dalam konteks ini adalah menyesuaikan volume suara dengan lawan bicaranya.

Cara ini kemudian dianggap perlu oleh komunitas Delta Punk *Art* mempertimbangkan respons masyarakat yang menguntungkan bagi komunitas Delta Punk *Art* dalam mengubah stigma negatif. Kesan ramah yang dihasilkan dari menjaga intonasi saat berkomunikasi membuat sebagian masyarakat merasa nyaman saat berkomunikasi dengan komunitas Delta Punk *Art*. Selanjutnya kesan ramah tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat. Jika semula masyarakat menganggap komunitas Delta Punk *Art* sebagai komunitas punk yang patut dikucilkan, maka setelah strategi ini dimunculkan, hubungan komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat berubah selayaknya teman baik.

Jika ditinjau dari teori strategi adaptasi John W. Bennett, menyesuaikan intonasi saat berkomunikasi ini termasuk ke dalam strategi adaptasi perilaku. Perbedaan cara berkomunikasi anak punk menciptakan *gap* yang

cukup jelas bagi komunitas Delta Punk Art dengan masyarakat. Perbedaan ini menjadi salah satu pemicu munculnya stigma negatif masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, komunitas Delta Punk Art menerapkan berbicara secara perlahan melalui penyesuaian volume suara dengan lawan bicaranya. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara tersebut komunitas Delta Punk Art perlahan-lahan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga cara ini perlu dimunculkan untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap komunitas punk.

Sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa mayoritas masyarakat memandang komunitas punk sebagai komunitas yang menyeramkan dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam hal ini komunitas Delta Punk Art juga menyadari bahwa citra diri *punker* yang terkesan garang dan menyeramkan tersebut bukan lah hal yang mudah untuk dipatahkan, mengingat stigma negatif terhadap punk telah melekat sejak lama. Maka dari itu, komunitas Delta Punk Art yang memegang prinsip *peaceful* atau damai berusaha untuk selalu menerapkan sikap yang ramah kepada masyarakat. Sikap ramah ini oleh komunitas Delta Punk Art ditunjukkan melalui penerapan senyum dan sapa. DN (26 tahun) menuturkan,

“...Ketika kami bertemu dengan orang lain, kami selalu berusaha untuk bersikap ramah dan mengedepankan sopan santun. Prinsip kami adalah *peaceful*. Kami berusaha ramah dan murah senyum kepada siapa pun. Kami akan baik kepada siapa pun yang juga baik kepada kami. Sehingga nantinya seperti memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa kami tidak menyeramkan seperti yang mereka bayangkan...” (Wawancara, 21 November 2020)

Berdasarkan penuturan dari DN (26 tahun) dapat disimpulkan bahwa bersikap ramah dapat ditunjukkan melalui sikap yang santun dan murah senyum kepada masyarakat. Sikap tersebut dimunculkan sebagai bentuk perwujudan dari prinsip *peaceful* atau damai yang dipegang erat oleh komunitas Delta Punk Art. Sikap tersebut dianggap sebagai sinyal yang diberikan kepada masyarakat bahwa komunitas Delta Punk Art bukan lah komunitas punk yang menyeramkan dan patut untuk dikucilkan. Selain itu diharapkan masyarakat mengetahui bahwa komunitas Delta Punk Art akan berbuat baik kepada siapa pun yang juga baik terhadapnya sehingga masyarakat tidak perlu khawatir untuk mendekat dengan komunitas Delta Punk Art.

Sejalan dengan pemikiran DN (26 tahun), EN (26 tahun) sepakat bahwa komunitas Delta Punk Art selalu menunjukkan sikap yang ramah kepada masyarakat. Namun terdapat sedikit perbedaan antara EN (26 tahun) dan DN (26 tahun), di mana EN (26 tahun) menuturkan bahwa sikap ramah tersebut ditunjukkan oleh komunitas

Delta Punk Art melalui sapaan kepada masyarakat. Sapaan ini dimaksudkan untuk menegur atau membuka pembicaraan dengan masyarakat yang sudah pernah ditemui sebelumnya. Hal ini dilakukan karena komunitas Delta Punk Art sudah merasa kenal dengan orang tersebut. Selain itu dengan menyapa, komunitas Delta Punk Art percaya akan terbentuk ikatan yang lebih kuat dengan masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini mendapat *feedback* yang baik dari masyarakat yakni masyarakat yang bersangkutan juga menyapa komunitas Delta Punk Art saat bertemu.

Budaya senyum yang diterapkan oleh komunitas Delta Punk Art ini juga dirasakan oleh peneliti saat melangsungkan wawancara. Saat ditemui di Kampung Seni Sidoarjo, komunitas Delta Punk Art menyambut dengan ramah peneliti yang pada dasarnya merupakan orang asing bagi mereka. Penemuan peneliti dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa data yang disampaikan oleh DN (26 tahun) dan EN (26 tahun) adalah benar adanya. Lantas senyum dan sapa sebagai perwujudan dari prinsip *peaceful* komunitas Delta Punk Art ini tergolong sebagai strategi adaptasi perilaku jika mengacu pada perspektif teori strategi adaptif John W. Bennett. Hal ini karena untuk membangun ikatan dengan masyarakat guna menghapus stigma negatif, komunitas Delta Punk Art merasa perlu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya, seperti membiasakan selalu murah senyum kepada siapa pun yang sedang dihadapi dan membiasakan diri untuk menyapa terlebih dahulu saat bertemu di jalan.

Berbekal keramahan yang dimiliki, komunitas Delta Punk Art dipercaya untuk mengikuti SIEDUCEX atau *Sidoarjo Education and Culture Expo*. SIEDUCEX merupakan salah satu program pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan SIEDUCEX tersebut dimaksudkan sebagai sarana informasi kemajuan pendidikan di Sidoarjo. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan hasil inovasi dan kreasi bukan hanya yang berasal dari bidang pendidikan, tetapi juga kebudayaan. Melihat luasnya partisipan dari SIEDUCEX yakni se-Kabupaten Sidoarjo dan ranah cakupan yang meliputi unsur kebudayaan yang sesuai dengan karakteristik komunitas Delta Punk Art, maka komunitas Delta Punk Art tidak menyalakan kesempatan untuk berkontribusi aktif di dalamnya, yakni turut berpartisipasi dalam menjaga stan Dewan Kesenian Sidoarjo. EN (26 tahun) mengatakan,

“...Kami pernah diundang untuk mengikuti SIEDUCEX. Kalau SIEDUCEX itu sebenarnya sarana kami dalam *upgrade* ilmu. Kami bisa bertemu dan kenal dengan banyak orang. Berbagi pengalaman dan berkomunikasi tidak hanya dengan sesama seniman. Ternyata setelah

mengikuti kegiatan SIEDUCEX, kami menjadi paham bahwa dari anak-anak dan peserta SIEDUCEX lainnya itu sebenarnya pandangan negatif tentang punk bisa perlahan dihilangkan. Bisa dilihat ketika kami berdekatan, mereka merasa *fine* dan nyaman. Tidak semua berani mendekat, tapi setidaknya rata-rata merasa nyaman...” (Wawancara, 21 November 2020)

DN (26 tahun) kemudian melanjutkan bahwa kegiatan SIEDUCEX merupakan sarana untuk membangun relasi. “...Di sana kami bertemu banyak orang dari berbagai profesi dan membangun hubungan baik. Kami menjadi dekat dengan seniman lainnya dan berbagi kisah sesama seniman...” (Wawancara, 21 November 2020)

Didaulat untuk berkontribusi di stan Dewan Kesenian Sidoarjo di SIEDUCEX 2019 bukan hal yang sulit bagi komunitas Delta Punk Art. Kesempatan ini justru dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh komunitas Delta Punk Art untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa komunitas punk tidak selalu nakal dan liar. Selain itu kegiatan SIEDUCEX ini juga dijadikan oleh komunitas Delta Punk Art sebagai sarana untuk *upgrade* ilmu karena dapat bertemu dengan seniman lainnya. EN (26 tahun) mengaku meskipun yang terlibat aktif mayoritas adalah golongan anak-anak, tetapi komunitas Delta Punk Art percaya bahwa dari anak-anak itu lah stigma negatif terkait punk bisa perlahan-lahan diluruskan.

Hal ini dapat dilihat dari respons anak-anak tersebut ketika belajar seni cukil bersama komunitas Delta Punk Art, yaitu terlihat nyaman dan menerima keberadaan komunitas Delta Punk Art. Berdasarkan penuturan dari DN, kegiatan SIEDUCEX dapat dijadikan sebagai jembatan dalam membangun relasi dengan masyarakat umum mau pun dengan sesama seniman. Dengan luasnya relasi yang dimiliki, maka semakin luas pula kesempatan komunitas Delta Punk Art untuk menghapus stigma negatif masyarakat.

Kegiatan ini jika dilihat dari teori strategi adaptasi John W. Bennett termasuk ke dalam strategi adaptasi perilaku. Dapat dikatakan sebagai adaptasi perilaku karena untuk dapat menciptakan hubungan dengan masyarakat, komunitas Delta Punk Art menunjukkan tindakan yang diarahkan untuk membaur dengan masyarakat itu sendiri yaitu mengikuti SIEDUCEX atau *Education Culture Expo*.

### **Strategi Memanfaatkan Sumber Daya Sebagai Faktor Penting dalam Proses Adaptasi**

Proses adaptasi dapat memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi, serta pengetahuan kebudayaan yang dimiliki untuk memenuhi tujuan kelompok (Bennet dalam Putri, 2019: 206). Maka dari itu untuk mengubah pandangan negatif masyarakat, komunitas Delta Punk Art

memanfaatkan sumber daya dengan tiga cara yaitu sedekah rutin untuk melakukan pendekatan dan mencapai kepuasan batin, kegiatan sosial untuk membangun solidaritas dan rasa saling percaya, serta mengunggah postingan hingga mendapat banyak apresiasi.

Cara pertama yang dimunculkan oleh komunitas Delta Punk Art yakni mengadakan sedekah rutin. Sedekah rutin yang dimaksud di dalam konteks penelitian ini adalah bentuk kepedulian sosial komunitas Delta Punk Art kepada masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial sendiri merupakan tindakan yang mengarah pada memberikan bantuan, perlindungan, atau perhatian pada orang yang membutuhkan. Namun lebih jauh dari pada itu, bagi komunitas Delta Punk Art peduli sosial bukan hanya tentang kodrat manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tetapi juga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat dengan masyarakat.

Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, komunitas Delta Punk Art menyesuaikan perilakunya dengan fenomena yang terjadi di lingkungannya. Maka dari itu meningkatkan kepedulian sosial merupakan adaptasi siasat yang dilakukan oleh komunitas Delta Punk Art. Cara yang ditempuh dalam menunjukkan kepedulian sosialnya yakni dengan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk sedekah rutin pada bulan puasa. DN (26 tahun) menuturkan bahwa 20% dari penghasilan komunitas Delta Punk Art disimpan untuk melaksanakan sedekah rutin,

“...Penghasilan dari penjualan karya seni kami sisihkan sebanyak 20% untuk takjil dan sahur *on the road* di bulan puasa. Bagi kami, sedekah itu tidak harus banyak, tetapi sesuai dengan kemampuan. Terdapat kepuasan batin setelah melakukannya. Kami juga merasa diterima ketika kami berbagi dengan orang yang membutuhkan, sehingga kami berusaha untuk selalu mengadakannya setiap tahun. Namun karena pandemi Covid-19, tahun 2020 kami tidak mengadakan kegiatan tersebut karena penghasilan kami menurun secara drastis...” (Wawancara, 21 November 2020)

Lebih lanjut EN (26 tahun) menambahkan pernyataan DN (26 tahun),

“...Kami melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui kegiatan berbagi. Setiap tahun kami punya agenda namanya sahur dan takjil *on the road* ketika bulan puasa. Sebenarnya kami hanya berniat untuk berbagi, tidak ada tujuan lain, tetapi dampak yang dihasilkan kami merasa dekat dengan masyarakat. Merasa bahwa ternyata masyarakat itu ada yang mau menerima keberadaan kami. Meskipun terkadang ada yang merasa takut karena pada dasarnya masyarakat punya penilaian yang buruk terhadap kami...” (Wawancara, 21 November 2020)

komunitas Delta Punk *Art* sebagai bentuk dalam menunjukkan kepedulian sosial terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan penuturan dari DN (26 tahun) dan EN (26 tahun), sedekah yang rutin dilaksanakan setiap tahun berupa sahur *on the road* dan takjil *on the road* bukan hanya meringankan masyarakat yang membutuhkan tetapi juga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi komunitas Delta Punk *Art*.

Dengan mengadakan sahur dan takjil *on the road*, komunitas Delta Punk *Art* mengaku mendapatkan kepuasan batin. Selain itu, kegiatan sahur dan takjil *on the road* menjadikan komunitas Delta Punk *Art* merasa diterima dan dapat berbaur secara langsung dengan masyarakat. Mempertimbangkan dampak yang dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun komunitas Delta Punk *Art*, kegiatan sahur dan takjil *on the road* ini kemudian menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art*. Namun berdasarkan penuturan dari DN (26 tahun), kegiatan sahur dan takjil *on the road* tidak dilaksanakan pada tahun 2020 karena pandemi *Covid-19* yang memberikan dampak berupa penurunan penghasilan komunitas Delta Punk *Art*.

Melihat dari uraian tersebut maka kegiatan sedekah rutin sebagai bentuk menunjukkan kepedulian sosial yang dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art* termasuk dalam strategi adaptasi siasat ditinjau dari perspektif teori strategi adaptasi John W. Bennett. Kegiatan ini dianggap sebagai strategi adaptasi siasat karena sedekah rutin merupakan perwujudan dari penyesuaian diri komunitas Delta Punk *Art* terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini pada akhirnya terus dilaksanakan sebagai agenda rutin mempertimbangkan respons masyarakat yang juga menguntungkan bagi komunitas Delta Punk *Art* yakni dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat serta memberikan kepuasan batin. Argumentasi ini juga disesuaikan dengan teori John W. Bennett yang mengatakan bahwa dalam beradaptasi untuk memenuhi tujuan kelompok, manusia dapat memanfaatkan atau memobilisasi sumber-sumber sosial, material, dan teknologi.

Cara kedua yang dimunculkan oleh komunitas Delta Punk *Art* yakni dengan mengadakan kegiatan sosial bersama masyarakat, Mematahkan stigma negatif dan membangun kepercayaan masyarakat merupakan tugas besar komunitas Delta Punk *Art*. Sebagai komunitas minoritas yang terbatas ruang gerak, komunitas Delta Punk *Art* tentu membutuhkan bantuan dari berbagai kalangan masyarakat. Maka dari itu, selain membangun relasi dengan mengikuti kegiatan masyarakat, komunitas Delta Punk *Art* juga membangun relasi dengan cara

melibatkan masyarakat secara aktif di dalam kegiatan komunitas Delta Punk.

Masyarakat sering dilibatkan dalam kegiatan sosial komunitas Delta Punk *Art* seperti kegiatan kerja bakti dan donasi buku. Cara ini dapat membentuk solidaritas dan rasa saling percaya antara komunitas Delta Punk *Art* dan masyarakat. Dengan adanya solidaritas dan rasa percaya, komunitas Delta Punk *Art* dan masyarakat akan menjadi satu, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama (Saidang dan Suparman, 2019: 124). Hal ini seperti yang dituturkan oleh RY (26 tahun),

“...Beberapa kegiatan yang kita adakan melibatkan masyarakat umum. Siapa pun bisa hadir. Mungkin itu juga yang menjadi daya tarik tersendiri, kok bisa anak punk mengajak masyarakat untuk donasi, kegiatan sosial dan lain sebagainya...”  
(Wawancara, 20 November 2020)

Pernyataan RY (26 tahun) kemudian diperkuat oleh penuturan dari DN (26 tahun) bahwa kegiatan bersama dengan masyarakat juga ditunjukkan melalui gerakan aksi solidaritas membantu korban bencana alam di Indonesia.

“...Kami juga pernah mengadakan kerja bakti dengan masyarakat karena kami hampir setiap bulan rajin mengadakan kerja bakti di Kampung Seni ini. Kegiatan lainnya yakni galang dana untuk korban bencana alam. Kami merasa sebagai manusia sebenarnya kami saling membutuhkan, terlebih lagi untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Akhirnya kegiatan ini menciptakan kedekatan antara kami dengan masyarakat. Bisa membangun hubungan yang solid juga. Masyarakat pada akhirnya menaruh kepercayaan pada kami...”  
(Wawancara, 21 November 2020)

Bukan hanya RY (26 tahun) dan DN (26 tahun), EN (26 tahun) juga menuturkan bahwa komunitas Delta Punk *Art* rajin melaksanakan kegiatan bersama dengan masyarakat. Hal ini tidak hanya bisa dilihat dari kegiatan kerja bakti dan gerakan aksi solidaritas galang dana saja, tetapi juga kegiatan mengajak masyarakat untuk membantu memberikan donasi buku.

“...Sebelum pandemi, kami rutin pergi ke Taman Bungkul untuk mengadakan taman baca. Jadi masyarakat yang sedang melaksanakan *Car Free Day* bisa sambil membaca buku. Terkadang sambil membaca buku, mereka juga mengajak kami mengobrol. Kami juga menyampaikan pada masyarakat bahwa kami menerima donasi buku untuk taman baca kami. Dari situ akhirnya mereka tahu bagaimana kami yang sebenarnya. Biasanya setelah mereka kenal komunitas Delta Punk *Art*, mereka akan main ke Kampung Seni untuk bertemu kami lagi. Mereka juga biasanya membantu mengenalkan komunitas Delta Punk *Art*



kepada teman-temannya...” (Wawancara, 21 November 2020)

Berdasarkan penuturan dari DN (26 tahun), EN (26 tahun), dan RY (26 tahun) dapat disimpulkan bahwa dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, komunitas *Delta Punk Art* tidak hanya mengikuti kegiatan masyarakat saja seperti SIEDUCEX, tetapi juga harus bisa melibatkan masyarakat di setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan bersama antara komunitas *Delta Punk Art* dengan masyarakat ini antara lain kerja bakti rutin di Kampung Seni Sidoarjo, aksi solidaritas galang dana dan melibatkan masyarakat dalam penerimaan donasi buku yang nantinya akan dibaca dan dipinjamkan lagi kepada masyarakat umum. Kegiatan tersebut dilakukan oleh komunitas *Delta Punk Art* bukan tanpa alasan. Terdapat beberapa latar belakang yang ditemukan mengapa komunitas *Delta Punk Art* akhirnya memilih kegiatan tersebut sebagai salah satu taktik dalam mengubah stigma negatif masyarakat.

Alasan pertama sebagaimana yang disampaikan oleh RY (26 tahun), bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi ciri khusus dan daya tarik dari komunitas *Delta Punk Art*. Komunitas punk yang sering dinilai tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat ternyata dapat membuktikan bahwa mereka juga dapat bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan kedua disampaikan oleh DN (26 tahun) bahwa kegiatan bersama tersebut dilakukan karena komunitas *Delta Punk Art* percaya pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kegiatan yang dilaksanakan bersama juga membantu komunitas *Delta Punk Art* dalam membangun ikatan yang baik dengan masyarakat karena menciptakan solidaritas yang baik di antara keduanya. Alasan terakhir diungkapkan oleh EN (26 tahun) bahwa kegiatan taman baca dan pengumpulan donasi bersama masyarakat dapat membantu komunitas *Delta Punk Art* agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum.

Masyarakat antusias dengan taman baca dan donasi buku biasanya akan membentuk komunikasi dengan komunitas *Delta Punk Art*. Siasat berkomunikasi komunitas *Delta Punk Art* yang dapat menciptakan kesan ramah menjadikan masyarakat tidak takut lagi untuk dekat dan berkomunikasi secara langsung dengan komunitas *Delta Punk Art*. Melalui kegiatan taman baca itu juga lah masyarakat perlahan mulai mengenalkan komunitas *Delta Punk Art* kepada rekan-rekannya.

Kegiatan ini jika dilihat dari teori strategi adaptasi John W. Bennett termasuk ke dalam strategi adaptasi siasat. Dapat dikatakan sebagai adaptasi siasat karena untuk dapat menciptakan hubungan dengan masyarakat, komunitas *Delta Punk Art* menunjukkan tindakan yang

diarahkan untuk membaaur dengan masyarakat, seperti mengadakan kerja bakti, gerakan aksi solidaritas galang dana untuk korban bencana alam, taman baca, dan pengumpulan donasi buku. Komunitas *Delta Punk Art* percaya bahwa ketika hubungan baik dengan masyarakat sudah terbentuk, maka masyarakat akan lebih mudah untuk mengetahui keberadaan dan karakteristik sesungguhnya dari komunitas *Delta Punk Art*.

Cara ketiga yang dilakukan oleh komunitas *Delta Punk Art* untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat yakni dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi yang sedang berkembang pesat menjadikan banyak masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan mengekspresikan diri. Beberapa media sosial yang kini sedang digandrungi oleh sebagian besar masyarakat adalah Instagram, Twitter, dan Facebook. Maraknya penggunaan media sosial ini kemudian dimanfaatkan oleh komunitas *Delta Punk Art* untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat. Bukan tanpa alasan, komunitas *Delta Punk Art* menggunakan media sosial sebagai sarana pendekatan dengan masyarakat karena media sosial memiliki jangkauan yang luas dan tidak membutuhkan banyak biaya. Hal ini memungkinkan lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui keberadaan komunitas *Delta Punk Art*. RY (26 tahun) selaku admin media sosial komunitas *Delta Punk Art* mengutarakan,

“...Kita sekarang sudah hidup di zaman yang serba modern. Apa pun yang dilakukan manusia sekarang disambungkan dengan teknologi. Kami berpikir bahwa media sosial ini ampuh dan cocok untuk mengenalkan *Delta Punk Art* ke masyarakat karena kami tidak bisa hanya menunggu masyarakat yang datang. Kami harus memberikan umpan terlebih dahulu supaya masyarakat tahu keberadaan *Delta Punk Art*. Toh modalnya hanya kuota, tetapi jangkauannya lebih luas...” (Wawancara, 20 November 2020)

Berdasarkan uraian dari RY (26 tahun) dapat dilihat bahwa media sosial yang digunakan oleh komunitas *Delta Punk Art* adalah Instagram. Penggunaan Instagram ini dinilai oleh komunitas *Delta Punk Art* sebagai umpan. Umpan yang dimaksud adalah usaha menggaet masyarakat untuk mengetahui keberadaan komunitas *Delta Punk Art*. Selain itu RY (26 tahun) juga menuturkan dengan berapi-api dan terdengar semangat terkait konten yang ditampilkan di media sosial Instagram milik komunitas *Delta Punk Art*,

“...Biasanya dengan mengunggah pamflet atau dokumentasi kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan oleh komunitas *Delta Punk Art*, seperti kegiatan kerja bakti, pagelaran kesenian, dan pengumpulan donasi. Kalau ada yang datang ke Kampung Seni juga fotonya saya unggah di Instagram, seperti kedatangan Ibu Zaenab

Zuraedah, istri Bupati Bangkalan. Hal tersebut saya lakukan secara tidak langsung menjadi bukti bahwa kami juga bisa berkomunikasi dengan masyarakat umum. Tidak ada yang perlu ditakutkan...” (Wawancara, 20 November 2020)

Dilihat dari penuturan RY (26 tahun) tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi konten dari media sosial Instagram komunitas Delta Punk *Art* yakni pertama, pamflet dan dokumentasi kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art*. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan kerja bakti, pagelaran kesenian, dan pengumpulan donasi.

Mengunggah dokumentasi pertemuan dengan masyarakat dirasa perlu oleh RY (26 tahun) dan anggota komunitas Delta Punk *Art* lainnya karena dapat dijadikan sebagai bukti nyata kepada masyarakat bahwa komunitas Delta Punk *Art* adalah komunitas yang terbuka dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan dari komunitas Delta Punk *Art*. Kegiatan mengunggah postingan di media sosial ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap komunitas Delta Punk *Art* berupa tingginya apresiasi dari masyarakat.

“...Kami rasa semakin banyak yang tahu keberadaan kami justru melalui media sosial, daripada melalui kehidupan nyata. Terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang datang ke Kampung Seni Sidoarjo, bukan hanya masyarakat Sidoarjo saja tetapi juga masyarakat di luar Sidoarjo. Banyak juga yang membeli karya seni kami, seperti sablon kaos. Tidak jarang juga diminta melukis mural di kafe, atau sekedar ke Kampung Seni untuk melihat hasil karya seni kami. Lalu dari media sosial itu masyarakat mengetahui bahwa kami berkecimpung di bidang seni, tidak sekedar tinggal di jalanan seperti yang dikatakan masyarakat pada umumnya. Nah akhirnya banyak jurnalis yang memberitakan tentang itu, seperti Sidoarjo News, Jawa Pos. Dari berita-berita itu akhirnya semakin banyak lagi yang tahu bahwa kami tidak seburuk yang dipikirkan masyarakat. Sehingga kami, khususnya saya lebih semangat lagi untuk mengunggah aktifitas kami di media sosial Instagram...” (Wawancara, 20 November 2020)

Sebagaimana yang disampaikan oleh RY (26 tahun) bahwa aktivitas mengunggah kegiatan komunitas Delta Punk *Art* di media sosial justru mendatangkan banyak apresiasi dari masyarakat. Apresiasi tersebut ditunjukkan oleh masyarakat melalui berbagai macam bentuk, seperti membeli karya seni komunitas Delta Punk *Art*, meminta komunitas Delta Punk *Art* untuk melukis mural di kafe, sekedar menikmati hasil karya seni komunitas Delta Punk *Art* hingga membuat para jurnalis tertarik untuk menuliskan berita tentang komunitas Delta Punk *Art*. RY (26 tahun) menuturkan, berawal dari postingan di media

sosial Instagram, semakin banyak reporter yang ikut menyorot komunitas Delta Punk *Art* sebagai komunitas punk yang produktif bergerak di bidang kesenian. Beberapa reporter yang disebutkan oleh RY (26 tahun) berasal dari redaksi Sidoarjo News dan Jawa Pos. Berkat berita yang diusung oleh redaksi tersebut menjadikan semakin banyak lagi masyarakat yang mengetahui keberadaan komunitas Delta Punk *Art* dan mengetahui bahwa komunitas Delta Punk *Art* bukan lah komunitas punk yang patut untuk dikucilkan.

Penuturan RY (26 tahun) juga sesuai dengan hasil penemuan peneliti di mana media sosial Instagram komunitas Delta Punk *Art* sudah diikuti oleh lebih dari 1200 orang dari kalangan dan karakteristik yang berbeda. Di dalam media sosial Instagram milik komunitas Delta Punk *Art* tersebut aktif mengunggah kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut seperti aksi solidaritas peduli bencana di Indonesia, pagelaran musik, kerja bakti di Kampung Seni Sidoarjo, serta beberapa dokumentasi pertemuan antara komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat seperti pertemuannya dengan reporter dari redaksi Media Perdjoangan. Akan tetapi di media sosial tersebut komunitas Delta Punk *Art* tetap menunjukkan karakteristiknya sebagai bagian dari punk. Saat di teliti lebih lanjut, terdapat beberapa redaksi yang mengangkat cerita komunitas Delta Punk *Art*, di antaranya Sidoarjo News, Koran Perdjoangan, Jawa Pos, Kompasiana, dan Times Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Delta Punk *Art* memang benar berhasil mengenalkan komunitasnya terhadap masyarakat luas.

Jika mengacu pada perspektif teori strategi adaptasi John W. Bennett, maka kegiatan mengunggah kegiatan oleh komunitas Delta Punk *Art* di media sosial Instagram hingga mendapat banyak apresiasi ini termasuk ke dalam strategi siasat. Strategi siasat atau *adaptive strategy* ini dilakukan oleh komunitas Delta Punk *Art* sebagai salah satu cara untuk mengenalkan komunitasnya dan melakukan pendekatan dengan masyarakat. Argumentasi kegiatan ini termasuk ke dalam strategi adaptasi siasat karena sesuai dengan asumsi teori John W. Bennett bahwa dalam proses adaptasi untuk memenuhi tujuan kelompok, manusia dapat memanfaatkan atau memobilisasi sumber-sumber sosial, material, dan teknologi. Dalam konteks ini komunitas Delta Punk *Art* memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana penyesuaian diri dengan masyarakat.

### **Strategi Mempertahankan Hidup dan Meringankan Beban Satu Sama Lain**

Menjalankan kehidupan berkelompok bukan lah proses yang mudah. Tentu akan terdapat berbagai macam hambatan yang harus dihadapi. Manusia sebagai makhluk

sosial tidak selalu bisa menyelesaikan permasalahan seorang diri. Terkadang diperlukan bantuan dari kelompok dan menciptakan solusi bersama atas persoalan yang terjadi. Begitu pun halnya dengan komunitas Delta Punk *Art* yang menjalankan proses adaptasi dengan tujuan dapat diterima dan diperlakukan seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu diperlukan juga strategi mempertahankan hidup, mengingat prinsip utama komunitas punk yaitu *Do it Yourself* atau mengerjakan segala sesuatu secara sendiri. Dalam strategi ini muncul dua cara yaitu seni dan kreasi sebagai cara bertahan hidup dan pembuktian diri serta mengadakan *sharing* rutin untuk mengurangi ketegangan.

Cara pertama yang dilakukan oleh komunitas Delta Punk *Art* sebagai jalan untuk bertahan hidup dan pembuktian diri yaitu melalui seni dan kreasi. Penampilan komunitas Delta Punk *Art* yang tidak terlepas dari ciri khasnya sebagai bagian dari punk menjadikan sebagian masyarakat memandang komunitas Delta Punk *Art* dengan sebelah mata. Penilaian negatif masyarakat akhirnya dijadikan oleh komunitas Delta Punk *Art* sebagai pemacu untuk membuktikan bahwa meskipun memiliki penampilan yang berbeda, komunitas Delta Punk *Art* tetap lah sama seperti masyarakat pada umumnya yang terus berusaha menjadi produktif dan bermanfaat untuk orang lain.

Hal ini sesuai dengan prinsip punk itu sendiri yakni *Do It Yourself* yang mendorong komunitas punk untuk bisa mengatur dan berkreasi sendiri (Gonzales, 2016:44). Kegiatan ini dilaksanakan hanya bermodalkan kemampuan seni dari anggota komunitas Delta Punk *Art* itu sendiri. Bagi komunitas Delta Punk, bagian terpenting dari menjadi seorang *punker* adalah kemampuan untuk berdikari atau berdiri di kaki sendiri. RY (26 tahun) menyampaikan di awal berdirinya komunitas Delta Punk *Art* di Kampung Seni Sidoarjo, masyarakat terlihat resah dan tidak setuju dengan kehadiran komunitas Delta Punk *Art* sampai akhirnya masyarakat tahu bahwa komunitas Delta Punk *Art* merupakan komunitas seniman. RY (26 tahun) menerangkan, “Awal kami tinggal di sini, masyarakat seperti tidak setuju. Tapi setelah mengetahui kalau kami adalah seniman, mereka perlahan-lahan bisa menerima” (Wawancara, 20 November 2020).

DN (26 tahun) menuturkan hal yang sama terkait dengan aktivitasnya sebagai seniman,

“...Komunitas Delta Punk *Art* ini didirikan sebagai wadah bagi anak-anak punk untuk menyalurkan karya supaya kami juga bisa berhenti hidup di jalanan. Kami jual jasa, jual barang, kami juga mengadakan pagelaran seni. Kalau jasa itu seperti jasa pembuatan tato, *piercing*. Kalau barang itu seperti sablon kaos, seni cukil, seni lukis. Karya seni itu kan terlihat dan bisa dinikmati, di tambah

lagi kami publikasikan lewat media sosial, jadi semakin banyak yang mengetahui karya seni kami. Masyarakat jadi mengubah pandangan terhadap kami dari yang menganggap kami ini sampah masyarakat, sukanya anarkis, berubah jadi komunitas yang produktif. Belum lagi beberapa berita yang mengulas tentang karya seni kami...” (Wawancara, 21 November 2020)

Pernyataan ini diperkuat oleh EN (26 tahun) dengan ekspresi yang serius,

“...Dulu tidak ada yang mau melirik Delta Punk *Art*. Benar-benar disepelekan oleh masyarakat. Tapi sekarang malah dipuji karena karya seni, khususnya seni cukil yang memang proses pembuatannya tidak mudah dan sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat...” (Wawancara, 21 November 2020)

Penjelasan dari RY (26 tahun), DN (26 tahun) dan EN (26 tahun) menunjukkan bahwa bakat seni yang dimiliki anggota komunitas Delta Punk *Art* dimanfaatkan sebagai mata pencaharian komunitas. Beberapa kegiatan tersebut seperti yang telah disampaikan oleh EN (26 tahun) yakni seni lukis, seni cukil, dan sablon kaos. Selain itu untuk memperkuat identitasnya sebagai *punker*, komunitas Delta Punk *Art* juga menerima pembuatan *piercing* dan tato. Bagi EN (26 tahun) karya seni yang merupakan ciri khas dari komunitas Delta Punk *Art* adalah seni cukil. Hal ini karena komunitas Delta Punk *Art* berusaha melanggengkan keberadaan seni cukil yang selama ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena prosesnya yang tidak mudah.

Kegiatan di bidang seni dan kreasi ini diperkenalkan oleh komunitas Delta Punk *Art* melalui media sosial Instagram miliknya dan ditunjang lagi oleh beberapa redaksi yang memperkenalkan komunitas Delta Punk *Art* ke muka publik, sebut saja Jawa Pos, Koran Perdjoangan, dan Sidoarjo News. Jika dulu komunitas Delta Punk *Art* hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang selalu berbuat anarkis, maka melalui karya seni ini justru komunitas Delta Punk *Art* dinilai sebagai komunitas yang aktif dan produktif.

Dilihat dari sudut pandang teori strategi adaptasi John W. Bennett, maka berkarya melalui seni dan kreasi termasuk ke dalam strategi adaptasi proses. Ciri khas anak punk yang kental dengan seni tersebut rupanya tepat diaplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat melalui berbagai karya seni unik dan menarik, seperti seni cukil dan lukis. Akhirnya kegiatan ini dapat membantu komunitas Delta Punk *Art* dalam mempertahankan hidupnya dan membantu mempermudah proses adaptasi komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat.

Dalam perjalanannya mengubah stigma negatif masyarakat, tentu komunitas Delta Punk *Art* banyak dihadapkan dengan perselisihan. Perselisihan merupakan

suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan berkelompok. Pasalnya setiap individu memiliki karakteristik, pemikiran, dan keinginan yang berbeda-beda. Teori strategi adaptasi proses kelompok dari John Bennet ini menjelaskan bahwa seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak lepas dari manusia lain atau seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles *Zoon Politicon*. Ketika seseorang menemukan masalah dalam kehidupannya tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain (Andriani dan Jatningsih, 2015:543). Hal ini juga yang terjadi pada komunitas Delta Punk *Art*. Ketika beberapa tantangan harus dihadapi, maka komunitas Delta Punk *Art* menyempatkan untuk mengadakan *sharing* rutin guna meringankan beban bersama dan mengurangi ketegangan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh EN (26 tahun),

“...Perselisihan itu pasti ada, bukan cuma dengan sesama anggota, tetapi dengan pihak luar juga sering terjadi. Kalau sudah begitu, kami mengadakan perkumpulan untuk *sharing* dan saling introspeksi diri. Perkumpulan itu juga kami jadikan sebagai sarana memahami satu sama lain, *sharing* kendala, dan mengingat kembali tujuan awal kami...” (Wawancara, 21 November 2020)

Berdasarkan penuturan dari EN (26 tahun), kegiatan *sharing* ini kemudian menjadi penting untuk dilakukan agar dapat menyamakan persepsi sesama anggota komunitas dan meringankan beban satu sama lain saat mendapati kendala, baik kendala dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas.

### **Kepercayaan Masyarakat dan Perbedaan Pendapat Menjadi Tantangan Tersendiri Bagi Komunitas Delta Punk *Art***

Dalam menghapus stigma negatif masyarakat, komunitas Delta Punk *Art* melakukan beberapa strategi yaitu strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor yang penting dalam proses adaptasi, serta strategi mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain. Rupanya strategi tersebut tidak tersebut tidak selalu menemui jalan yang mulus.

Tentu terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas Delta Punk *Art* untuk akhirnya sampai kepada tujuannya menghapus stigma negatif masyarakat. Di dalam penelitian ini terdapat dua tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas Delta Punk *Art*, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal yang ditemukan di sini adalah adanya perbedaan pendapat dari anggota komunitas Delta Punk *Art*. Sementara itu tantangan

eksternal yang ditemukan adalah rendahnya kepercayaan masyarakat.

Dalam beberapa konteks, sebagian masyarakat telah mampu menerima komunitas Delta Punk *Art* sebagai bagian yang utuh dari masyarakat. Masyarakat secara perlahan percaya dan mengetahui bahwa komunitas Delta Punk *Art* merupakan komunitas punk yang ramah, produktif, dan berjiwa sosial tinggi. Akan tetapi, komunitas Delta Punk *Art* pun tidak dapat menghindari bahwa sebagian besar masyarakat lainnya masih menaruh curiga dan perasaan takut terhadap komunitas Delta Punk *Art*. Kepercayaan masyarakat yang masih terbilang rendah ini memberikan dampak terhadap aktivitas yang dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art*, yakni seringkali komunitas Delta Punk *Art* mengurus perizinan untuk mengadakan suatu kegiatan.

Bukan hanya itu, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap komunitas Delta Punk *Art* mengakibatkan gunjingan dan penolakan masyarakat. Dua tantangan tersebut merupakan tantangan yang cukup berat untuk dihadapi dan diselesaikan oleh komunitas Delta Punk *Art*, mengingat kepercayaan masyarakat adalah kunci utama dalam mematahkan stigma negatif masyarakat. DN (26 tahun) selaku pimpinan komunitas Delta Punk *Art* dengan raut muka yang cemas dan intonasi yang menggebu-gebu mengutarakan,

“...Kembali lagi kepada stigma itu sendiri. Kami sadar tidak semua masyarakat bisa langsung menerima kami, mengingat pakaian kami yang berbeda, bertatto, dan mungkin tidak sesuai dengan standar masyarakat. Sehingga wajar saja kalau masyarakat sulit percaya pada komunitas punk. Rendahnya kepercayaan ini terasa ketika kami mengurus perizinan untuk mengadakan *event*. Terkadang kami tidak diizinkan atau dibuat sulit hanya karena kami anak punk. Mereka takut akan terjadi kerusuhan ketika kami mengadakan *event*...” (Wawancara, 21 November 2020)

Berbeda halnya dengan DN (26 tahun), RY (26 tahun) mengungkapkan bahwa bukan pengurusan izin saja yang dipersulit, tetapi juga gunjingan dan tuduhan dari masyarakat kepada komunitas Delta Punk *Art*.

“...Kalau untuk bergerak melalui media sosial sampai saat ini belum ada kendala. Tapi kalau untuk yang lain itu ada. Pernah suatu ketika kami mengadakan pagelaran seni. Anak punk dari komunitas lain juga banyak yang datang sebagai bentuk solidaritas dan apresiasi sesama *punker*. Ternyata ada warga sekitar yang lapor ke polisi dan menuduh kami melakukan pesta ganja. Padahal setelah diselidiki lebih lanjut, ya memang tidak ada. Murni pagelaran seni saja dengan teman-teman seniman lainnya...” (Wawancara, 20 November 2020)

Berdasarkan penuturan DN (26 tahun), penampilan komunitas Delta Punk *Art* yang berbeda dengan

masyarakat pada umumnya memang memicu penilaian negatif masyarakat terhadap komunitas Delta Punk *Art* dan anak punk lainnya. Hal tersebut dianggap wajar oleh komunitas Delta Punk *Art* namun cukup menyulitkan ketika komunitas Delta Punk *Art* mengadakan suatu kegiatan. Komunitas Delta Punk *Art* sering dipersulit saat membuat izin mengadakan kegiatan karena pihak yang bersangkutan khawatir kegiatan tersebut akan menimbulkan kerusuhan dan membahayakan masyarakat. Penuturan DN (26 tahun) tersebut kemudian diperkuat oleh RY (26 tahun) bahwa rendahnya kepercayaan masyarakat sudah sampai pada tahap curiga sehingga menimbulkan gunjingan dan penolakan yang berlebihan. Berbagai penolakan dan gunjingan justru muncul ketika komunitas Delta Punk *Art* mengadakan kegiatan. komunitas Delta Punk *Art* pernah dituduh melakukan pesta ganja saat mengadakan pagelaran seni yang juga dihadiri oleh komunitas punk lainnya. Penuduhan tersebut tidak lain dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi pagelaran seni yang diselenggarakan oleh komunitas Delta Punk *Art*.

Setelah ditelusuri lebih lanjut oleh pihak berwajib, rupanya komunitas Delta Punk *Art* memang hanya mengadakan pagelaran seni saja tanpa adanya pesta ganja. Jika dikaitkan dengan hasil analisis peneliti dari media sosial komunitas Delta Punk *Art*, dapat dilihat bahwa di dalam setiap pamflet kegiatan yang dibuat dan diunggah di media sosial Instagram oleh komunitas Delta Punk *Art* selalu tertulis keterangan “*No Drunk, No Drug*”. Keterangan tersebut digunakan untuk menghimbau peserta kegiatan agar tidak membawa minuman beralkohol dan narkoba ketika menghadiri kegiatan yang diadakan oleh komunitas Delta Punk *Art*.

Untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat rendahnya kepercayaan masyarakat ini, komunitas Delta Punk *Art* melakukan komunikasi dengan pihak terkait agar masyarakat mengetahui dan memahami tujuan diselenggarakannya suatu kegiatan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh RY (26 tahun), “Membicarakannya secara baik-baik saja karena itu berasal dari *miscommunication*” (Wawancara, 20 November 2020).

Pernyataan RY (26 tahun) tersebut kemudian diperkuat oleh DN (26 tahun),

“...Kami bicarakan baik-baik bahwa agenda kami tujuannya tidak untuk pesta narkoba, membuat kerusuhan atau berbuat onar, tapi murni karena kami ingin mengadakan pagelaran seni, murni karena kami ingin kerja bakti, murni karena kami ingin menyalurkan bakat kami, dan murni karena kami ingin lebih dekat dengan masyarakat. Memang banyak anak punk yang juga datang di acara kami, tapi kami tahu persis bahwa teman-teman kami sesama anak punk itu tidak selalu

berbuat rusuh. Biasanya kalau kami sudah berbicara langsung dengan pihak-pihak terkait, masalahnya bisa *clear*. Walaupun tidak menutup kemungkinan masyarakat akan tetap curiga ketika kami mengadakan kegiatan di kemudian hari. Kami siap karena itu adalah bagian dari proses...” (Wawancara, 21 November 2020)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berkomunikasi ini kemudian menjadi penting bagi komunitas Delta Punk *Art*. Cara ini digunakan sebagai langkah awal dalam mengubah stigma negatif, tetapi juga dimunculkan kembali ketika terdapat tantangan dalam mengubah stigma negatif tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik, masyarakat perlahan-lahan bersedia menerima seluruh kegiatan komunitas Delta Punk *Art* selama kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan negatif dan tidak merugikan masyarakat. Kendati demikian komunitas Delta Punk *Art* mengaku siap jika suatu saat nanti masyarakat kembali menaruh curiga kepada komunitas Delta Punk *Art*. Bagi komunitas Delta Punk *Art*, tantangan seperti rendahnya kepercayaan masyarakat merupakan bagian dari proses mengubah stigma negatif masyarakat.

Tantangan yang harus dilewati oleh komunitas Delta Punk *Art* tidak hanya terletak pada tantangan eksternal saja, tetapi juga melibatkan tantangan internal. Tantangan internal yang dimaksud di sini adalah tantangan yang melibatkan anggota komunitas Delta Punk *Art* itu sendiri. Sebagai sebuah perkumpulan, komunitas Delta Punk *Art* tentu beranggotakan para *punker* dengan berbagai pemikirannya yang berbeda-beda. Seringkali komunitas Delta Punk *Art* menemui perbedaan pendapat antar anggotanya. Pemikiran yang berbeda-beda ini ternyata memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan yang diambil oleh komunitas Delta Punk *Art*. EN (26 tahun) menuturkan sambil tertawa,

“...Sering sekali kami berdebat karena beda pendapat. Itu sudah biasa terjadi di dalam suatu perkumpulan yang isinya tidak hanya satu atau dua orang saja...” (Wawancara, 21 November 2020)

Menurut EN (26 tahun), perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah terjadi di dalam suatu komunitas. EN (26 tahun) pun mengakui bahwa di dalam komunitas Delta Punk *Art* terdapat banyak sekali anggota yang memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda-beda terhadap sesuatu. Menyikapi perbedaan pendapat tersebut, EN (26 tahun) melanjutkan,

“...Kami sudah menganggap itu lumrah. Kadang kalau ada yang berbeda pendapat masalah *event*, pekerjaan, atau yang lain, kami biarkan saja. Pernah sampai ada yang *gontok-gontokan* juga kami biarkan saja. Kami percaya mereka sudah dewasa dan sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Nanti kalau sudah *gontok-gontokan*, baru

kami berbicara secara baik-baik. Biasanya mengadakan perkumpulan untuk *sharing* dan saling introspeksi diri. Perkumpulan itu juga kami jadikan sebagai sarana memahami satu sama lain, *sharing* kendala, dan mengingat kembali tujuan awal kami...” (Wawancara, 21 November 2020)

Dalam menghadapi perbedaan pendapat yang terjadi antar anggota komunitas Delta Punk *Art*, terdapat dua solusi yang dikeluarkan yakni pertama, membiarkan anggota yang terlibat untuk menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri. Tidak jarang cara yang ditempuh justru melalui perkelahian, tetapi cara ini dianggap lumrah bagi komunitas Delta Punk *Art* yang notabene adalah anak punk. Solusi kedua yakni mengadakan rapat evaluasi. Rapat evaluasi ini juga biasa dijadikan sebagai solusi lanjutan manakala sebelumnya terjadi perkelahian antar anggota. Sesuai penjelasan dari DN (26 tahun), rapat evaluasi dijadikan sebagai sarana untuk memahami satu sama lain, berbagi kendala yang dirasakan masing-masing anggota dan mengingat kembali tujuan awalnya yakni untuk mengubah stigma negatif masyarakat.

Dilihat dari perspektif teori strategi adaptasi John W. Bennett, maka mengadakan perkumpulan dengan anggota komunitas Delta Punk *Art* termasuk dalam adaptasi proses, di mana dalam memecahkan suatu permasalahan, manusia tidak bisa menyelesaikannya sendiri melainkan selalu membutuhkan orang lain. Dalam hal ini komunitas Delta Punk *Art* bersama-sama menyelesaikan persoalan dengan cara rapat evaluasi.

Berdasarkan hasil pemaparan dari DN (26 tahun), EN (26 tahun), dan RY (26 tahun) dapat disimpulkan bahwa komunitas Delta Punk *Art* merupakan salah satu komunitas punk yang sampai saat ini terjerat dalam stigma negatif masyarakat. Stigma tersebut menjadikan komunitas Delta Punk *Art* berpikir secara kreatif untuk keluar dari jeratan stigma negatif dan dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Maka dari itu untuk dapat mematahkan stigma tersebut, komunitas Delta Punk *Art* melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui beberapa strategi.

Strategi adaptasi yang dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art* tepat jika dianalisis melalui teori strategi adaptasi yang dicetuskan oleh John W. Bennett bahwa dalam memenuhi tujuan kelompok, maka komunitas Delta Punk *Art* harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Terdapat tiga strategi adaptasi yang dicetuskan oleh John W. Bennet yakni strategi adaptasi siasat, strategi adaptasi perilaku, dan strategi adaptasi proses.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi yaitu pertama strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan. Dalam strategi ini muncul empat cara yakni memperhatikan lawan bicara

dan gaya bahasa tanpa menyembunyikan identitas sebagai *punker*, berbicara secara perlahan menciptakan hubungan layaknya teman baik, senyum dan sapa sebagai perwujudan dari prinsip *peaceful* komunitas Delta Punk *Art*, dan mengikuti SIEDUCEX sebagai sarana *upgrade* ilmu dan membangun hubungan baik.

Kedua, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor yang penting dalam proses adaptasi. Dalam strategi ini muncul tiga cara yakni sedekah rutin untuk melakukan pendekatan dan mencapai kepuasan batin, kegiatan sosial untuk membangun solidaritas dan rasa saling percaya, serta mengunggah postingan hingga mendapat banyak apresiasi. Ketiga, strategi dalam meringankan beban satu sama lain. Dalam strategi ini muncul dua cara yakni seni dan kreasi sebagai wujud pembuktian diri dan mengadakan *sharing* rutin untuk mengurangi ketegangan.

Strategi pertama yakni menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan. Dalam strategi ini muncul empat cara yakni pertama, berbicara secara perlahan menciptakan hubungan selayaknya teman baik. Berbicara secara perlahan yang dimaksud oleh komunitas Delta Punk *Art* adalah usaha untuk menjaga intonasi saat berkomunikasi. Kesan ramah yang dihasilkan dari menjaga intonasi saat berkomunikasi membuat sebagian masyarakat merasa nyaman saat berkomunikasi dengan komunitas Delta Punk *Art*. Selanjutnya kesan ramah tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat. Jika semula masyarakat menganggap komunitas Delta Punk *Art* sebagai komunitas punk yang patut dikucilkan, maka setelah cara ini dimunculkan, hubungan komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat berubah selayaknya teman baik.

Cara kedua ditunjukkan melalui senyum dan sapa sebagai perwujudan dari prinsip *peaceful* komunitas Delta Punk *Art*. Senyum dan sapa ditunjukkan oleh komunitas Delta Punk *Art* untuk mematahkan stigma yang mengatakan bahwa punk adalah komunitas yang menyeramkan dan terkesan tidak bersahabat dengan masyarakat. Maka dari itu, komunitas Delta Punk *Art* yang memegang prinsip *peaceful* atau damai berusaha untuk selalu menerapkan sikap yang ramah kepada masyarakat. Sikap ramah ini oleh komunitas Delta Punk *Art* ditunjukkan melalui penerapan senyum.

Selanjutnya yaitu memperhatikan lawan bicara; mulai dari identifikasi sampai pemilihan bahasa. Memperhatikan lawan bicara secara tidak langsung dilakukan oleh komunitas Delta Punk *Art* sebagai media untuk menghindari penolakan dan dapat diterima oleh masyarakat. Memperhatikan lawan bicara ini dimulai dari identifikasi lawan bicara berdasarkan profesi dan gaya

bicara. Dengan begitu komunitas Delta Punk *Art* dapat menentukan penggunaan bahasa yang tepat digunakan untuk berkomunikasi sehingga masyarakat mampu menilai bahwa komunitas Delta Punk *Art* komunitas yang ramah dan jauh dari kesan menyeramkan.

Cara terakhir yang dilakukan dalam menyesuaikan perilaku yaitu dengan berpartisipasi dalam SIEDUCEX: sarana *upgrade* ilmu dan membangun relasi. Komunitas Delta Punk *Art* percaya bahwa dalam mengubah stigma negatif masyarakat bukan hal yang mudah. Diperlukan banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk dapat sampai kepada tujuan tersebut. Maka dari itu komunitas Delta Punk *Art* berusaha melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat itu sendiri.

Melalui SIEDUCEX, komunitas Delta Punk *Art* bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan. Dari situ lah komunitas Delta Punk *Art* dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa komunitas Delta Punk *Art* adalah komunitas punk yang produktif. Strategi kedua yaitu memanfaatkan sumber daya sebagai faktor yang penting dalam proses adaptasi. Dalam strategi ini muncul tiga cara yakni a) sedekah rutin: melakukan pendekatan dan mencapai kepuasan batin, b) kegiatan sosial: membangun solidaritas dan rasa saling percaya, serta c) mengunggah postingan hingga mendapat banyak apresiasi.

Sedekah rutin yang dimaksud di dalam konteks penelitian ini adalah bentuk kepedulian sosial komunitas Delta Punk *Art* kepada masyarakat yang membutuhkan. Cara yang ditempuh oleh komunitas Delta Punk *Art* dalam menunjukkan kepedulian sosialnya yakni dengan menyisihkan 20% penghasilannya untuk sedekah rutin pada bulan puasa. Sedekah yang rutin dilaksanakan setiap tahun berupa sahur *on the road* dan takjil *on the road* bukan hanya meringankan masyarakat yang membutuhkan tetapi juga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi komunitas Delta Punk *Art*.

Dengan mengadakan sahur dan takjil *on the road*, komunitas Delta Punk *Art* mengaku mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan sahur dan takjil *on the road* menjadikan komunitas Delta Punk *Art* merasa diterima dan dapat berbaur secara langsung dengan masyarakat. Sementara itu, mengadakan kegiatan sosial dan melibatkan masyarakat di dalamnya dilakukan melalui kerja bakti, donasi buku, dan galang dana untuk korban bencana alam. Cara ini dinilai efektif bagi komunitas Delta Punk *Art* untuk membangun solidaritas yang baik dengan masyarakat dan menumbuhkan rasa saling percaya antara komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat.

Cara lain yang dimunculkan di dalam strategi memanfaatkan sumber daya di dalam proses adaptasi yaitu mengadakan kegiatan sosial berupa kerja bakti, donasi buku, dan galang dana untuk korban bencana alam dan mengunggah postingan hingga mendapat banyak apresiasi. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art*, tetapi juga melibatkan masyarakat di dalamnya.

Cara ini dinilai efektif bagi komunitas Delta Punk *Art* untuk membangun solidaritas yang baik dan menumbuhkan rasa saling percaya antara komunitas Delta Punk *Art* dengan masyarakat. Kemudian media sosial Instagram sebagai sarana berkomunikasi yang sedang digandrungi oleh masyarakat ini dianggap tepat oleh komunitas Delta Punk *Art* untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat. Media sosial yang digunakan oleh komunitas Delta Punk *Art* adalah Instagram. Instagram ini digunakan sebagai umpan yang menggaet masyarakat untuk mengetahui keberadaan komunitas Delta Punk *Art*. Terdapat beberapa hal yang menjadi konten dari media sosial Instagram komunitas Delta Punk *Art* yakni pertama, pamflet dan dokumentasi kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan oleh komunitas Delta Punk *Art*.

Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan kerja bakti, pagelaran kesenian, dan pengumpulan donasi. Aktivitas ini dirasa perlu karena dapat dijadikan sebagai bukti nyata kepada masyarakat bahwa komunitas Delta Punk *Art* adalah komunitas yang terbuka dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan mengunggah dokumentasi kegiatan di media sosial Instagram, komunitas Delta Punk *Art* mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat.

Strategi ketiga yaitu cara dalam meringankan beban satu sama lain. Dalam strategi ini muncul dua cara yakni seni dan kreasi sebagai cara bertahan hidup dan pembuktian diri serta mengadakan evaluasi rutin untuk mengurangi ketegangan. Latar belakang komunitas Delta Punk *Art* yang kental akan seni menjadikannya berpikir secara kreatif untuk keluar dari jeratan stigma melalui karya seni. Karya seni yang dihasilkan oleh komunitas Delta Punk *Art* yakni seni cukil, seni lukis, dan sablon kaos. Bukan hanya itu, komunitas Delta Punk *Art* yang dasarnya merupakan anak punk juga membuka jasa seni tato dan *piercing* agar tidak menghilangkan karakteristik mereka sebagai anak punk.

Seni dan kreasi ini merupakan ladang penghasilan utama dari komunitas Delta Punk *Art*. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip anak punk itu sendiri yaitu *Do It Yourself*. Melalui karya seni ini lah komunitas Delta Punk *Art* dapat mempertahankan hidup dan dikenal oleh masyarakat luas. Sementara itu untuk menyelesaikan

suatu masalah dan mengurangi ketegangan, komunitas Delta Punk *Art* mengadakan *sharing* dengan seluruh anggota.

Dalam menjalankan strategi adaptasi, komunitas Delta Punk *Art* tidak selalu menemui jalan yang mulus. Tentu terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas Delta Punk *Art*. Tantangan ini dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi, mengingat stigma yang diberikan masyarakat kepada komunitas Delta Punk *Art* juga sudah berlangsung sejak lama. Terdapat dua tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas Delta Punk *Art* yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan eksternal berasal dari rendahnya kepercayaan kepada komunitas Delta Punk *Art*. Hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mengurus perizinan untuk mengadakan suatu acara dan datangnya gunjingan dari masyarakat saat komunitas Delta Punk *Art* mengadakan suatu kegiatan. Solusi yang dimunculkan oleh komunitas Delta Punk *Art* saat menghadapi tantangan eksternal tersebut yakni melakukan komunikasi dengan pihak terkait untuk menjelaskan tujuan diadakannya suatu kegiatan.

Tantangan kedua yakni tantangan internal atau tantangan yang berasal dari dalam komunitas. Tantangan internal ini dijumpai ketika terdapat perbedaan pendapat antar anggota komunitas Delta Punk *Art*. Solusi yang dimunculkan ketika terdapat perbedaan pendapat tersebut yakni dengan membiarkan anggota yang berbeda pendapat untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa cara yang ditempuh adalah melalui perkelahian. Namun setelah itu, komunitas Delta Punk *Art* mengadakan evaluasi untuk saling introspeksi diri dan saling memahami kehendak satu sama lain untuk mengurangi ketegangan. Selain itu rapat evaluasi juga digunakan untuk saling berbagi kendala yang sering dihadapi oleh komunitas Delta Punk *Art*.

## PENUTUP

### Simpulan

Terdapat tiga strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Delta Punk *Art* yakni strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi, serta strategi mempertahankan hidup dan meringankan hidup bersama.

### Saran

Berdasarkan hasil dalam penelitian, saran yang dapat penulis sampaikan yakni perlunya dukungan dari semua pihak agar komunitas punk dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagaimana mestinya. Berikutnya saran

ini ditujukan untuk komunitas punk lain agar menjadikan perilaku komunitas Delta Punk *Art* sebagai contoh yang baik dalam mengubah stigma negatif masyarakat, yakni melakukan adaptasi yang tetap sesuai dengan kepribadian komunitas punk tersebut. Kendati demikian tidak menutup kemungkinan bahwa masing-masing komunitas memiliki cara tersendiri dalam mengubah stigma negatif masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi di dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas Delta Punk *Art* yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait strategi dalam mengubah stigma negatif masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Susi dan Oksiana Jatningsih. 2015. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 02(03). 530-544.
- Arifahreza, Anditya. 2017. "Perilaku Anggota Komunitas Punk di Indonesia: Studi Deskriptif Pada Komunitas Punk di Surabaya". *Journal Unair*. 6(1). 42-59.
- Bennett, John. W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Oxford: Pergamon Press.
- Bestari, Darmayuni. 2016. "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru". *Jurnal Ilmu Komunikasi-Hubungan Masyarakat*. 3(2). 1-15.
- Budiningsih, Tri Esti, Setiawan, Didit. 2015. Gaya Hidup Pungklung: Studi Kasus Pada Komunitas Pungklung di Cicalengka Bandung. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1(2). 31-36.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sidoarjo. 2019. *Jumlah Penduduk Kota Sidoarjo*. Sidoarjo.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. 2019. *Jumlah Penduduk Kota Surabaya*. Surabaya.
- Donaghey, J. 2020. "The Punk 'Anarchisms' of Class War and CrimethInc". *Journal Political Ideologies*. 25(2). 113-138.
- Fajri, Namira Choirani. 2020. "Perlawanan Positif Komunitas Endank Soekamti". *Jurnal Pamato*. 13(1). 57-63.
- Firmansyah, Yudi dan Oktaviani, Femi. 2018. "Strategi Komunitas Pungklung Dalam Membangun Citra Positif di Masyarakat". *Jurnal Signal*. 6(2). 1-12.



- Gonzales, Andrea Garcia. 2016. "Out of The Box: Punk and the Concept of Community in Ireland". *Liverpool Postgraduate Journal of Irish Studies*. 1(1). 39-57.
- Guerra, P. (2019). "Punk, Fashion and Aesthetic Compolitanism". *Journal Of Textile Science and Fashion Technology*. 3(4). 1-8.
- Guerra, P., & Figueredo H. G. 2019. "Today Your Style, Tomorrow The World: Punk, Fashion, and Visual Imaginary". *ModaPalavra e-periódico*. 12(23). 113-147.
- Handayani, Eliza Vitri. 2017. "Muslim Punks In Mohawks Attacked: Punks In Indonesia Are Persecuted But Still Manage To Maintain A Culture Which Stands Up For Difference". *Journal Sagepub*. 45(4). 39-43.
- Hanscomb, S. 2020. "Shot by Both Sides: Punk Attitude and Existensialism". *Existential Analysis*. 31(1). 4-19.
- Israpil. 2014. "Punk Makassar: Subkultur yang Kreatif". *Jurnal Al-Qalam*. 20(3). 75-84.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Latif, Syarifuddin. 2012. "Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis". *Jurnal Al-Ulum*. 12(1). 97-116.
- Mardiansyah, M. R., Rahardjo, T., & Suprihatini, T. 2013. "Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan". *Jurnal Interaksi Online*. 2(2). 1-10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nurwahid, Aditya Fahmi. 2017. "Interaksi Kelompok Punk Dengan Netizen". *Jurnal Interaksi Online*. 5(3). 1-15.
- Prasetyo, Frans Ari. 2017. "Punk and the City: A History of Punk in Bandung". *Intellect Ltd Article*. 6(2). 189-211.
- Putri, Eza Apita dan Utami Arsih. 2019. "Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton". *Jurnal Seni Tari*. 8(2). 205-215.
- Siahaan, Steven Patardo. 2018. *Strategi Komunikasi Subkultur Punk Melalui Produksi Media*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia
- Sriyanto, Sugeng dan Fauzie, Akhmad. 2017. "Penggunaan Kata Jancuk Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(2). 88-102.
- Ulum, Uzlifatul. 2016. "Komunikasi Komunitas Skinhead Sidoarjo dalam Proses Pengambilan Keputusan Kelompok". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1). 47-60.
- Wallach, J. 2014. *Indieglobalization and the Triumph Punk in Indonesia*. London: Palgrave Macmillan
- Way, Laura. 2020. "Punk is Just State of Mind: Exploring What Punk Means to Older Punk Women". *Journals Sagepub*. 69(1). 1-16.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research Design and Methods*. London: Sage Publication.
- Zbarauskaitė, A., Grigutyte, N., & Gailienė, D. 2015. "Minority Ethnic Identity and Discrimination Experience in a Context of Social Transformation". *Procedia: Social and Behavioral Science*. 165. 121-130